

BAB III. STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP DESAIN

III.1 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam perancangan media informasi cerita sejarah Nyai Subang Larang akan ditargetkan kepada remaja awal dengan rentang usia 14-17 tahun.

Demografis

Demografis khalayak sasaran yaitu pelajar dengan rentang usia 14-17 tahun, sebagian pelajar di usia ini sebagian besar adalah pelajar SMA. Dalam hal status ekonomi kalangan menengah hingga menengah atas karena cenderung memiliki kemampuan daya beli orang tua maupun khalayak sasaran itu sendiri untuk menyisihkan sebagian dari kemampuan dari finansialnya untuk hal-hal dalam pendidikan dan hiburan.

Geografis

Cerita Nyai Subang Larang berlatar belakang masyarakat Sunda, maka geografis yang dipilih yaitu daerah Jawa Barat terutama di perkotaan.

Psikografis

Khalayak sasaran pembaca dari buku ini adalah remaja-remaja yang memiliki kecenderungan menyukai hal baru dan ketertarikan kepada salah satu tokoh atau figur idola tertentu. Menurut Yahja (2011), masa perkembangan kepribadian remaja ialah pencarian identitas diri (h. 234). Hal tersebut memberi kesempatan membangun dalam persepsi dan sikap dari khalayak sasaran di umur 14-17 tahun yang berkaitan dengan gaya hidup. Selain itu dalam segi perkembangan sosial, khalayak sasaran lebih sering melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah. Seperti dikutip dari Mar'at pada masa remaja kapasitas dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien, karena pada periode remaja proses perkembangan pada otak mencapai sempurna. Remaja dapat dengan cepat memproses informasi sehingga memiliki kemampuan penalaran yang memberi suatu tingkat dalam moral dan kesadaran sosial baru (2012, h. 194).

III.1.1 Consumer Journey

Consumer journey merupakan cara untuk menganalisis konsumen guna mengetahui kegiatan keseharian konsumen dan hal-hal yang dilihat oleh konsumen untuk dijadikan acuan dalam perancangan agar tujuan dari perancangan ini yang ingin dicapai dapat terealisasi dengan baik. Selain itu *consumer journey* mempermudah menentukan media utama dan media pendukung.

Tabel III.1 Aktifitas Keseharian
Sumber: Pribadi

Waktu	Aktifitas	Tempat	<i>Point of Contact</i>
4:30	Bangun tidur	Kamar	- Buku - Tempat alat tulis - Stiker - Poster - Laptop
4:40	Mandi	Kamar Mandi	- Sajadah - Sarung
6:30	Berangkat Sekolah	Jalan Raya	- Tas - Stiker - Gantungan tas
7:00 - 9:45	Belajar	Ruang Kelas	- Buku - Alat tulis - Tempat alat tulis
9:45	Istirahat	- Ruang Kelas - Kantik	- Buku - Alat tulis - Postingan <i>Instagram</i> - Postingan

			<i>Facebook</i> - Tempat Minum
10:00 - 1:15	- Belajar - Pulang Sekolah	Ruang Kelas	- Buku - Alat tulis - Tempat alat tulis - Postingan <i>Instagram</i> - Postingan <i>Facebook</i>
1:45	- Sholat - Tidur Siang	- Masjid - Kamar Tidur	- Sarung - Buku - Jam - Tempat Alat Tulis - Poster - Stiker
3:30 - 5:00	- Sholat - Ngaji - Main Game	- Masjid - Ruang Tamu - Ruang santai	- Sarung - Buku - Jam - Tempat Alat Tulis - Poster - Stiker
6:00 - 9:15	- Sholat - Belajar - Tadarus - Tidur		

III.1.2 Consumer Insight

Menurut Rahman (2012, h. 140) *consumer insight* bisa diartikan sebagai suatu proses untuk melakukan sesuatu hal guna mencari tahu mengenai keinginan, masukan, latar belakang perancangan, pemikiran dan tingkah laku konsumen. Insight dalam perancangan buku cerita bergambar ini adalah agar khalayak pembaca dapat mengetahui atau membayangkan pengalaman yang telah terjadi atau dialami oleh tokoh dimasa lampau dalam perancangan melalui visual kemudian memberi kesan setelah selesai membaca, dan mendapatkan referensi dan informasi yang dibutuhkan.

III.2 Strategi Perancangan

Strategi perancangan merupakan ide pemikiran dalam menentukan urutan konsep untuk pembuatan media yang bertujuan menginformasikan dan dapat diterima oleh khalayak sasaran. Berdasarkan data lapangan dan solusi perancangan maka untuk menginformasikan dan memperkenalkan cerita mengenai sejarah Nyai Subang Larang maka dibuat buku cerita bergambar. Dalam perancangan dibutuhkan strategi media informasi berupa buku cerita bergambar agar khalayak sasaran dapat mengetahui, menambah referensi, rasa kepemilikan akan budaya Sunda, dan mudah meneladani nilai-nilai perjuangan dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita sejarah Nyai Subang Larang dalam perjalanan sejarah religi, sosial, dan politik di tanah Sunda, dan sekaligus menambah referensi mengenai cerita tersebut.

III.2.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi dari perancangan informasi cerita sejarah Nyai Subang Larang yaitu untuk mengangkat kembali serta menginformasikan cerita sejarah Nyai Subang Larang sebagai kekayaan kebudayaan Sunda dan sebagai pembelajaran sejarah Islam kepada masyarakat terutama pada usia remaja awal.

III.2.2 Pendekatan Komunikasi

Dalam suatu penyampaian informasi dibutuhkan strategi unik Pendekatan komunikasi agar mudah untuk dimengerti oleh khalayak sasaran. Pendekatan komunikasi yang digunakan dalam perancangan media informasi cerita sejarah

Nyai Subang Larang terbagi mejadi dua yaitu pendekatan komunikasi secara visual dan pendekatan komunikasi secara verbal.

III.2.2.1 Pendekatan Visual

Pendekatan visual merupakan salah satu pendekatan dalam menginformasikan atau menyampaikan pesan berupa gambar guna untuk membantu menjelaskan suasana pesan yang ingin disampaikan agar mudah dipahami. Buku bergambar cerita sejarah Nyai Subang Larang akan menggunakan pendekatan visual berupa pendekatan naratif visual atau gambar ilustrasi disertai narasi pada buku bergambar tersebut. Adapun contoh-contoh pendekatan komunikasi visual berupa ilustrasi yang dipilih sebagai berikut :



Gambar III.1 Referensi Visual

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/461619030548923029/visual-search/?x=0&y=0&w=564&h=687>

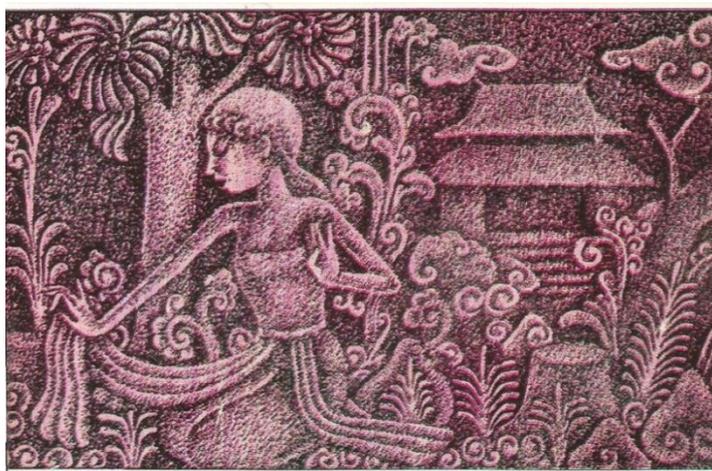
(Diakses Pada 12/5/2019)



Gambar III.2 Referensi Visual

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/277252920787394141/visual-search/?x=0&y=0&w=533.01171875&h=540>
(Diakses Pada 12/5/2018)

Visual yang digunakan ialah dengan mengadopsi dari gaya kartun dan disesuaikan dengan khalayak sasaran yang berusia remaja awal. Nyai Subang Larang merupakan orang Sunda yang bertempat tinggal dikawasan yang termasuk pada wilayah tanah Sunda dan sekaligus menganut ajaran agama Islam. Hal ini menjadi dasar dalam pemilihan nuansa dalam properti pendekatan komunikasi visual yaitu dengan menggunakan kebudayaan Sunda dan Islam (mencakup pakaian senjata, bangunan, asesoris, dan perlengkapan lainnya).



Gambar III.3 Referensi Visual Properti dari Novel

Sumber : Pribadi (2018)



Gambar III.4 Referensi Properti

Sumber : <http://www.ragamseni.com/9-macam-kesenian-tradisional-khas-sunda/>
(Diakses Pada (12/5/2018))



Gambar III.5 Referensi Visual Rumah Atap Jolopong

Sumber : <http://www.rumahperumahan.com/2016/08/desain-bentuk-rumah-adat-sunda-dan.html>
(Diakses Pada (12/15/2018))



Gambar III.6 Referensi Bangunan

Sumber : <http://www.rumahperumahan.com/2016/08/desain-bentuk-rumah-adat-sunda-dan.html>

(Diakses Pada (12/15/2018))

III.2.2.2 Pendekatan Verbal

Cerita sejarah Subang Larang berasal dari suku Sunda namun pada pendekatan komunikasi secara verbal akan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diharapkan dapat mudah dipahami oleh khalayak sasaran yang membacanya, karena dikarenakan tidak semua remaja awal memahami atau mengerti akan bahasa daerahnya sendiri yaitu bahasa Sunda. Sehingga dapat dipahami oleh khalayak sasaran dengan mudah untuk dimengerti dan sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik.

III.2.3 Mandatory

Mandatory merupakan berbagai pihak yang dapat berlaku sebagai sponsor, distributor, dan lainnya. Berikut pihak yang terlibat dalam perancangan media :



Gambar III.7 Logo Kemendikbud

Sumber : <http://waspadamedan.com/index.php/2018/02/05/rembuknas-dikbud-perkuat-pendidikan-karakter/>
(Diakses pada 12/2/2019)



Gambar III.8 Logo Grasindo

Sumber : <https://twitter.com/bukugpu>
(Diakses pada 12/2/2019)

Cerita sejarah Nyai Subang Larang dapat dikatakan sebagai warisan kebudayaan Sunda sekaligus merupakan bagian dari identitas masyarakat Sunda yang sarat akan nasehat dan nilai kearifan yang dapat menjadi pembelajaran bagi penyimaknya maka adanya kerjasama dengan Kementrian Pendidikan.

III.2.4 Materi Pesan

Pesan merupakan kegiatan manusia yang diciptakan dengan sebuah lambang komunikasi seperti suara, gerakan, dan tulisan yang bersifat abstrak yang bersifat nyata untuk diterima oleh komunikan (Cangara, 2006, h. 23). Secara verbal media informasi ini akan menggunakan bahasa Indonesia. Pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai kearifan dari cerita Nyai Subang Larang berdasarkan sumber yang didapat, yaitu buku *Lalakon ti Subang* karya Aan Permana. Setiap cerita

disajikan dalam bentuk asli yang sebenar – benarnya dan ada perubahan teks atau kata dalam segi apapun dari cerita, namun tidak akan merubah dari makna isi cerita tersebut. Makna jelasnya akan disajikan dalam teks bahasa Indonesia semi formal.

III.2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara menyampaikan pesan melalui rangkaian atau susunan kata-kata yang khas dari seorang penulis dalam karangannya yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penutur atau penulis (Siswono, 2014, h.27). Gaya bahasa berfungsi sebagai alat penghubung komunikasi antara pesan yang akan disampaikan dengan pesan yang akan diterima, memiliki satu kesatuan agar tidak menimbulkan pesan yang berbeda. Gaya bahasa yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan gaya bahasa yang bersifat naratif. Naratif merupakan cara mengungkapkan sesuatu hal melalui tulisan ataupun lisan berdasarkan kejadian yang pernah dialami atau belum dialami. Narasi ekspositoris yang dipilih merupakan serangkaian kata-kata dari suatu peristiwa yang berupaya untuk menyampaikan suatu pesan yang dianggap benar-benar terjadi atau nyata dalam cerita untuk para pembaca dan pendengarnya (Rabata, 2012), dan beberapa bagian tulisan membantu mendeskripsikan suatu peristiwa yang ada dalam visual ataupun sebaliknya visual menggambarkan peristiwa-peristiwa tertentu dalam tulisan.

III.2.6 Strategi Kreatif

Strategi kreatif adalah menentukan ide kreatif dari produk yang ingin dijual kepada khalayak sasaran (Suyanto, 2004, h. 73). Pada cerita sejarah Nyai Subang Larang dibutuhkan beberapa strategi kreatif karena buku yang di pilih berupa buku cerita bergambar maka dilakukan pembuatan narasi menurut sumber yang telah dipilih. Peran narasi dalam sebuah buku cerita bergambar sangat penting dan harus diperhatikan agar khalayak sasaran dapat mudah memahami isi dan pesan dari cerita tersebut maka dibuatlah narasi yang akan ditampilkan dalam buku cerita bergambar tersebut. Hal lainnya *copywriting*, *storyboard* dan *storyline* diperlukan karena adanya penggunaan gambar atau visual dalam buku tersebut.

III.2.6.1 Narasi dan *Storyline*

Narasi merupakan cara mengungkapkan sesuatu hal melalui tulisan ataupun lisan berdasarkan kejadian yang pernah dialami atau belum dialami. Narasi ekspositoris yang dipilih merupakan serangkaian kata-kata dari suatu peristiwa yang berupaya untuk menyampaikan suatu pesan yang dianggap benar-benar terjadi atau nyata dalam cerita untuk para pembaca dan pendengarnya (Rabata, 2012). Pembuatan narasi dalam buku cerita bergambar ini berdasarkan sumber buku yang telah dijadikan referensi dalam mengumpulkan data. Adapun narasi yang dibuat sebagai berikut:

Nyai Subang Larang adalah salah satu wanita muslimah pertama di tanah Sunda. Nyai Subang Larang bernama asli Kubang Kencana Ningrum, beliau lahir tahun 1404. Beliau anaknya Ki Gedeng Tapa, penguasa kerajaan Singapura yang merupakan kepala pelabuhan Muara Jati. Ibunya Ratu Keranjang, anaknya Ki Gedeng Kasmaya seorang penguasa Wanagiri yang masih sekeluarga dengan Prabu Anggalarang, Raja Galuh.

Ketika umur 12 tahun (1416), Nyai Subang Larang bersama dengan Ki Dampu Awang, Rara Ruda, dan Aci Putih yang ikut armada Cheng Ho berlayar menuju ke Malaka untuk belajar mengenai Islam (selama 2 tahun). Walaupun Nyai subang Larang masih dianggap sebagai anak-anak pada saat itu diumur 12 tahun, tidak membuat Nyai Subang Larang merasa takut untuk hidup jauh dari orangtua. Nyai Subang Larang merasa senang karena bisa menimba ilmu mengenai Islam.

Nyai Subang Larang pulang lagi ke Muara Jati tahun 1418 bersama salah satu ulama Campa (sekarang Vietnam) yang ikut ke perahu jualan yang bernama Hasanudin bin Yusuf Sidik mendarat di Muara Jati. Hasanudin merupakan teman lama dari Ki Gedeng Tapa. Hasanudin merupakan salah satu tokoh yang pertama kali memperkenalkan agama Islam di Muara Jati dengan nilai-nilai keislaman yang dianutnya yang membuat Ki Gedeng Tapa tertarik dengan ajaran tersebut. Selama di Muara Jati, Hasanudin menyebarkan agama Islam.

Hasanudin yang sedang berada di Muara Jati untuk menyebarkan agama Islam terdengar oleh Prabu Angga Larang. Prabu Angga Larang sangat khawatir dengan kegiatan yang dilakukan Hasanudin. Dari Kawali, pusat kota kerajaan Galuh, Angga Larang mengirim utusan untuk memperingatkan Hasanudin untuk tidak menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. Keutusan Prabu Angga Larang, Hasanudin mengucapkan “nanti keturunan Anggalarang yang akan menjadi ulama besar yang menyebarkan agama Islam”. Karena hal tersebut Hasanudin pergi dari Muara Jati menuju ke Kerawang.

Kepergian hasanudin menuju ke Kerawang terdengar oleh Ki Gedeng Tapa yang merupakan teman lama dari Hasanudin sekaligus penguasa dari kerajaan Singapura dan Kepala pelabuhan Muara Jati. Ki Gedeng Tapa kemudian menyuruh ke putrinya yaitu Nyai Subang Larang untuk ikut pergi menuju kerawang untuk menambah ilmu agama Islam dan menyebarkan agama Islam bersama Hasanudin. Setelah sampai di wilayah Kerawang, Hasanudin kemudian mendirikan pesantren di daerah Pura dengan nama Pesantren Quro.

Prabu Anggalarang kembali mendengar berita mengenai hasanudin dari prajuritnya bahwa hasanudin telah mendirikan pesantren di daerah Pura, Kerawang. Prabu Anggalarang langsung mengutus Prabu Siliwangi untuk menutup pesantren tersebut. Prabu Siliwangi langsung pergi untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Ketika telah sampai ketempat tujuan Prabu siliwangi mendengar suara merdu ayat suci Al-Qur'an. Hal tersebut membuat Prabu Siliwangi penasaran dan terpesona. Ternyata lantunan merdu ayat suci Al-Qur'an tersebut dibacakan oleh Nyai Subang Larang. Hal tersebut tidak menjadikan pesantren tersebut tutup.

Ketika telah datang sebelum menyampaikan maksudnya, Prabu Siliwangi disuruh ke kerajaan singapura oleh Syeh Quro untuk menemui Ki Gedeng Tapa. Hal tersebut karena Syeh Quro menyadari bahwa Prabu Siliwangi terpesona kepada Nyai Subang Larang. Kemudian prabu Siliwangi

langsung pergi ke Singapura. Carita Purwaka Caruban Nagari menyebutkan Prabu Siliwangi sampai ke Singapura pada tahun 1422.

Ternyata saat itu di Kerajaan Singapura sedang dilaksanakan sayembara, untuk siapa saja yang memenangkan sayembara ini akan dijadikan istri Nyai Subang Larang. Hal tersebut membuat Prabu Siliwangi mengikuti acara sayembara itu. Kemudian Prabu Siliwangi menang, beliau berhasil mengalahkan semua lawan-lawannya dengan doa dan usaha yang dilakukannya. Prabu Siliwangi pada saat itu belum masuk Islam. Ketika beliau mengungkapkan perihal siapa dirinya yang sebenarnya, ternyata beliau masih sepupu dari Nyai Subang Larang.

Namun Subang Larang tidak langsung menerima Prabu Siliwangi, walau Prabu Siliwangi telah keluar sebagai pemenang sayembara tersebut. Nyai Subang Larang mengajukan sebuah permintaan agar Prabu Siliwangi untuk mengucapkan dua kalimah syahadat dan mempersembahkan “Lenting Kerti” simbolisasi untaian tasbih yang didapatkan di tanah Arab. Setelah permintaan telah dipenuhi semua pernikahan tersebut dilaksanakan oleh Prabu Siliwangi dan Nyai Subang Larang. Perkawinan Nyai Subang Larang dengan Prabu membuat Nyai Subang Larang untuk tinggal dikerajaan dengan lingkungan yang berbeda keyakinan dengan dirinya yaitu agama Budha dan Hindu.

Dari sisi lain berdampak pada segi politik yang mempersatukan beberapa kerajaan besar seperti kerajaan Sunda, kerajaan Galuh, dan kerajaan Singapura. Sehingga membuat jalan Nyai Subang Larang untuk menyebarkan referensi atau ilmu Islam di tanah Sunda dan didalam kerajaan menjadi lebih mudah walaupun masih ada kendala yang dilaluinya untuk melakukan hal tersebut. Masyarakat Sunda sendiri merupakan masyarakat yang berpegang teguh akan warisan dari leluhurnya yang banyak menganut agama Budha dan Hindu sebagai pendoman dalam menjalankan kehidupan.

Dari pernikahan Nyai Subang Larang dengan Prabu Siliwangi memperoleh 3 orang anak yaitu :

1. Prabu Walangsungang, mengikuti agama ibunya (Islam)
2. Nyai Rara Santang, mengikuti agama ibunya (Islam)
3. Prabu Rajasanggara, mengikuti agama ibunya (Islam)

Nyai Subang Larang menanamkan pendidikan Islami kepada anak-anaknya sejak dini. Hal tersebut dilakukannya untuk menghindari gejala timbul akan kemerosotan seperti suka berbohong, suka mencela, dan suka mencemooh orang lain. Moral merupakan dasar dalam memperkuat keimanan seseorang. Bahkan berkat ajaran Islam yang ditanamkan sejak dini pada anak-anaknya, Karena hal tersebut membuat dari ketiga anak-anaknya memiliki peranan penting dalam mengubah Jawa bagian barat menjadi wilayah penyebaran Islam. Pangeran Walangsungang atau Pangeran Cakrabuana kemudian menjadi penguasa Kesultanan Cirebon. Larasantang kemudian memiliki anak bernama Syarif Hidayatullah yang kemudian dikenal sebagai Sunan Gunungjati. Raja Sangara kemudian dikenal dengan nama Kiansantang.

- *Storyline*

Tabel III.2 *Storyline* Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

No	Keterangan
1-2	Nyai Subang Larang lahir dari ayah dan ibu yang memiliki kekuasaan di kerajaan Singapura dan Nyai Subang Larang berpenampilan sederhana walau putri dari seorang raja
3-4	Berusia 12 tahun kemudian mengembara ke Malaka
5-6	Rombongan kapal menuju Muara Jati
7-8	Hasanudin mengucapkan sesuatu kepada utusan dari raja Prabu Anggalarang
9-10	Menuju Pesantren Quro
11-12	Nyai Subang Larang sedang membaca Al-Qur'an
13-14	Prabu Siliwangi Menujua Singapura

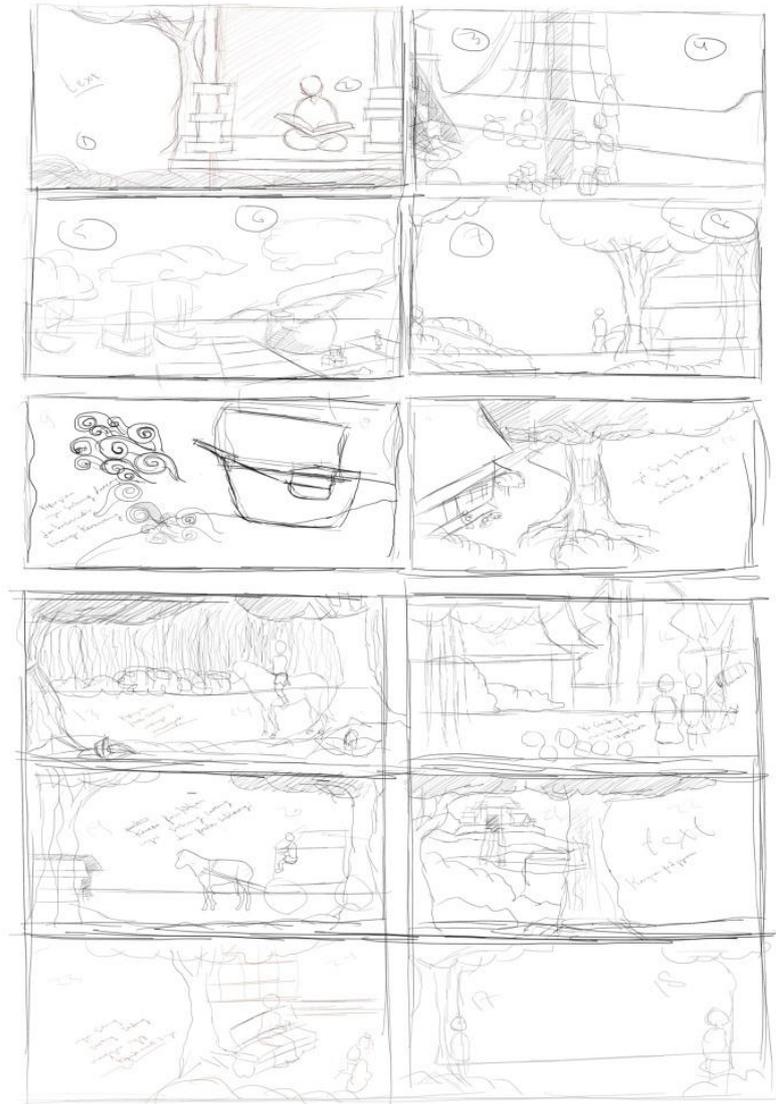
15-16	Ki Gedeng Tapa mengumumkan sayembara
17-18	Nyai Subang Larang mengajukan permintaan
19-20	Kereta kencana Prabu Siliwangi dan Nyai Subang Larang menuju kerajaan padjajaran
21-22	Kerajaan Padjajaran
23-24	Nyai Subang Larang Sedang mengajari anaknya dilingkungan kerajaan

III.2.6.2 Copywriting

- *Headline* : Sejarah Nyai Subang Larang
Penggunaan kata “Sejarah” berdasarkan data yang diperoleh serta berdasarkan kisah Nyai Subang Larang yang dikategorikan sebagai warisan sejarah dan kebudayaan Sunda. Kisah Nyai Subang Larang adalah cerita yang berasal dari tanah Sunda maka digunakan kata “Nyai” istilah sebutan wanita yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat (Kasmana, 2014). Hal tersebut untuk mewakili asal muasal cerita tersebut.
- *Tagline* : Salah Satu Tokoh Muslimah Pertama Di Tanah Sunda
Tagline tersebut menggambarkan isi dari cerita yang akan diinformasikan yaitu kisah mengenai tokoh muslimah pertama yang mempunyai peran andil dalam sejarah religi, sosial, dan politik di tanah Sunda.

III.2.6.3 Storyboard

Storyboard adalah sebuah konsep yang dituangkan dalam bentuk visual sederhana yang disertai penjelasan mengenai gambaran visual dalam perancangan media informasi (Bonafix, 2005, h. 33). Setelah merancang *storyline* hal selanjutnya membuat gambaran visual atau seketsa. Dalam perancangan buku cerita bergambar, *storyboard* diperlukan untuk menentukan acuan konsep dalam visual akhir. Berikut merupakan *storyboard* yang telah buat.



Gambar III.9 *Storyboard* Buku Cergam h.1-26
Sumber: Pribadi (2018)

III.2.7 Strategi Media

Strategi media merupakan salah satu sarana dalam menyampaikan sebuah informasi mengenai suatu pesan dengan menggunakan media informasi, baik itu media cetak maupun non-cetak sehingga informasi tersebut yang dapat diakses dan didapatkan oleh khalayak sasaran. Mengenai strategi media perancangan ini menjadi dua bagian yaitu media utama dan media pendukung.

III.2.7.1 Media Utama

Media utama merupakan sarana media yang dapat dijadikan untuk menginformasi suatu pesan tertentu kepada penerima pesan. Cerita sejarah Nyai Subang Larang akan ditransformasikan menjadi buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar adalah media utama yang digunakan untuk menginformasikan cerita mengenai sejarah Nyai Subang Larang agar mudah untuk memberi gambaran mengenai cerita tersebut, mengetahui isi pesan, dan sekaligus untuk dijadikan pembelajaran dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Buku cerita bergambar ini akan diawali dengan pengenalan tokoh tentang siapa itu Nyai Subang Larang dan Isi dari cerita tersebut. Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan hal ini adalah bahasa Indonesia semi formal sebagai bahasa yang mudah dicerna atau dipahami agar pesan tersebut tersampaikan dengan jelas dan bertujuan agar remaja awal dapat membacanya dengan baik. Selain itu properti yang digunakan merupakan bagian dari unsur kebudayaan Sunda seperti properti, asesoris, flora atau fauna, dan suasana.

III.2.7.2 Media Pendukung

Media pendukung merupakan bagian dari media utama yang bersifat melengkapi dan mempromosikan dari media utama. Media pendukung yang akan dibuat terbagi menjadi dua, yaitu media promosi dan media kreatif. Berikut pemaparan singkat dari kedua media tersebut :

- **Media promosi**
Buku cerita bergambar ini akan diterbitkan melalui penerbitan buku, maka perlu adanya media yang mempromosikan sekaligus memberi informasi tentang perilisan buku cerita bergambar tersebut. Agar khalayak sasaran tertarik media promosi maka dibuat iklan cetak dan non-cetak berupa poster. Untuk menarik perhatian dibuat *X-Banner* yang diletakan di tempat penjualan buku.
- **Media Kreatif**
Tahap ini merupakan tahap untuk mengingatkan khalayak sasaran terhadap buku cerita bergambar tersebut maka dibuat media kreatif,

diantaranya adalah: stiker cetak, gantungan kunci, kaos, jadwal pelajaran, pin, dan pembatas buku

III.2.8 Strategi Distribusi dan Waktu Penyebaran Media

Strategi distribusi merupakan suatu tindakan untuk mendistribusikan produk kepada khalayak sasaran. Strategi untuk mendistribusikan buku cerita bergambar sejarah Nyai Subang Larang telah ditetapkan sejak awal agar khalayak sasaran dapat memperoleh produk tanpa kesulitan. Berikut tabel waktu penyebaran media :

Tabel III.3 Distribusi Cergam
Sumber: Pribadi

Media	Tahun 2019					
	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Des
Iklan Sosial Media						
Poster						
Buku Cerita Bergambar						
Stiker						
Pembatas buku						
Jadwal Pelajaran						
Kaos						
Gantungan kunci						
Pin						
X-banner						

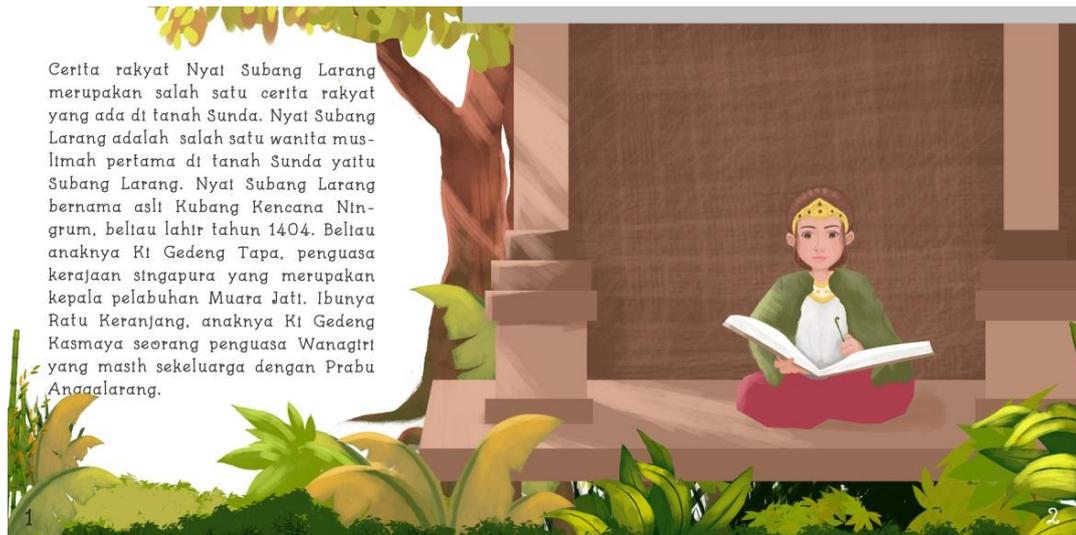
Mengdistribusikan buku cerita bergambar mengenai sejarah Nyai Subang Larang dilakukan pada saat liburan sekolah yang jatuh pada awal bulan Juli berdasarkan data yang dikutip oleh edukasi.kompas.com mengenai tahun ajaran 2019. Pada

awal bulan Juni untuk mempromosikan buku cerita tersebut sebelum *launching* agar target sasaran yang hendak dicapai dapat mengetahui informasi mengenai buku cerita bergambar tersebut dengan menyebarkan poster cetak maupun noncetak yang berisi informasi mengenai buku cerita bergambar tersebut.

Poster cetak disebarkan ditempat keramaian seperti di sekolah, tempat perbelanjaan, dan ditempat buku ini akan diluncurkan. Adapun poster non-cetak disebarkan melalui media sosial seperti instagram dan facebook. Semua *merchandise* didistribusikan pada saat buku diterbitkan pada Juni. Buku Cerita bergambar ini dibuat edisi eksklusif dengan menggunakan *hard cover* pada cover depan dan belakang serta isi menggunakan bahan kerta Pvc sehingga terlihat eksklusif.

III.3 Konsep Visual

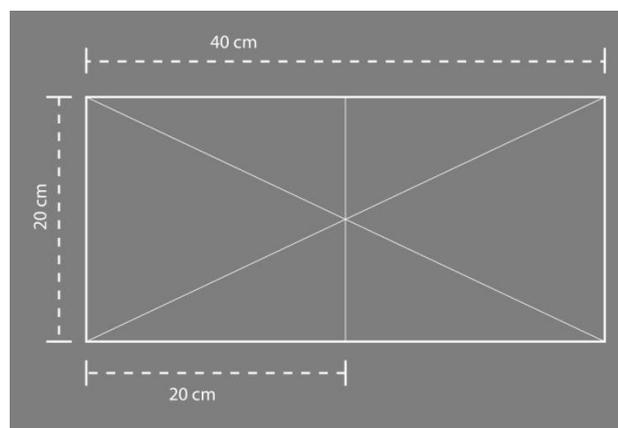
Konsep desain visual dalam menginformasikan mengenai cerita sejarah Nyai Subang Larang melalui buku cerita bergambar mengadopsi gaya kartun. Visual dikerjakan secara digital menggunakan *software* Adobe Photoshop dengan memakai *tool brush*. Nyai Subang Larang merupakan orang Sunda yang bertempat tinggal dikawasan yang termasuk pada wilayah tanah Sunda dan sekaligus menganut ajaran agama Islam. Hal ini menjadi dasar dalam pemilihan nuansa dalam properti pendekatan komunikasi visual yaitu dengan menggunakan kebudayaan Sunda dan Islam (mencakup Pakaian, Senjata, bangunan, asesoris, dan perlengkapan lainnya). Sehubungan jaman dahulu di Jawa Barat masih sedikit masyarakat yang menempati wilayah tersebut maka visual akan dibuat seperti dihutan atau alam yang penuh oleh tumbuhan dan hewan.



Gambar III.10 Visualisasi
Sumber: Pribadi (2018)

III.3.1 Format Desain

Buku cerita bergambar ini menggunakan format desain potrait, mengikuti alur baca yang runut dari atas ke bawah seperti membaca buku pelajaran umum. Ukuran buku akan berkisar 20 x 20 cm portrait dan apabila dibuka ukuran antara 40 x 20 cm *landscape*. Hal tersebut berguna agar khalayak sasaran dapat membawa buku tersebut kemana-mana.

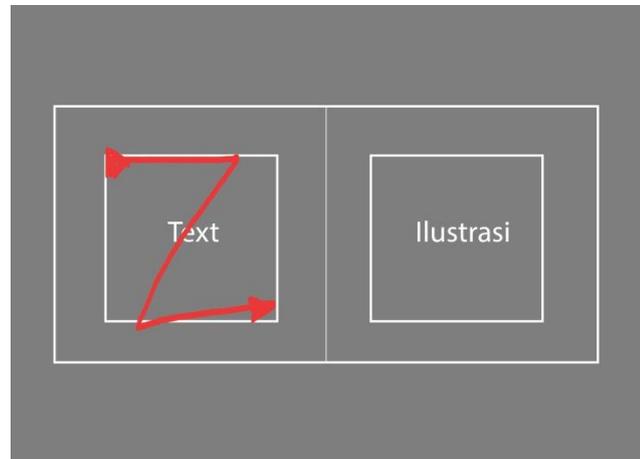


Gambar III.11 Ukuran Buku
Sumber: Pribadi

III.3.2 Layout (Tata Letak)

Menurut Rustan (2009), Layout merupakan elemen-elemen desain terhadap suatu media tertentu yang memberi kesan terhadap pesan atau konsep dari desain

tersebut. Arah baca panel membentuk huruf Z yang di baca dari arah kiri ke kanan.



Gambar III.12 Tata Letak
Sumber: Pribadi (2018)

III.3.3 Tipografi

Tipografi merupakan salah satu unsur dalam sebuah desain. Jenis tipografi yang digunakan dalam buku cerita bergambar terdiri dari dua font. Untuk tipografi utama seperti judul digunakan adalah *Magic School One Regular Font* karya Michael Hagemann, font diakses pada halaman *website* www.fontmesa.com dapat digunakan personal maupun *commercial use* secara gratis dan isi buku digunakan *Kids Book Bold*. Font ini juga dapat digunakan untuk *commercial use* secara gratis. Font tersebut dipilih karena memiliki kesan tradisonal dan memiliki kesan unsur kebudayaan, namun tingkat keterbacaannya tetap jelas bagi remaja dini usia 14-17 tahun yang telah familiar dengan huruf - huruf dalam judul atau sub judul buku dongeng atau cerita rakyat.



Gambar III.13 Font *Magic School One Regular*
Sumber: Pribadi (2018)



Gambar III.14 *Kids Book Bold*
Sumber: Pribadi (2018)

III.3.4 Ilustrasi

Ilustrasi yang digunakan gaya kartun dan disesuaikan dengan khalayak sasaran yang berusia remaja dini. Nyai Subang Larang merupakan orang Sunda yang bertempat tinggal dikawasan yang termasuk pada wilayah tanah Sunda dan sekaligus menganut ajaran agama Islam. Hal ini menjadi dasar dalam pemilihan nuansa dalam properti pendekatan komunikasi visual yaitu dengan menggunakan kebudayaan Sunda dan Islam (mencakup pakaian, senjata, bangunan, asesoris, dan perlengkapan lainnya).

a. Studi karakter

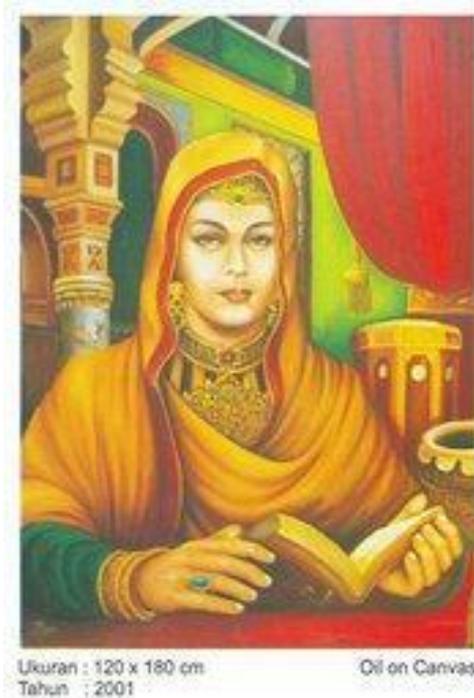
Studi karakter tahap untuk menentukan gambaran karakter dari berbagai pihak. Penggunaan dari setiap properti karakter akan menggunakan unsur-unsur kebudayaan sunda dan kebudayaan islam.

- Nyai Subang Larang

Nyai Subang Larang merupakan tokoh wanita muslimah di tanah Sunda sekaligus merupakan putri dari kerajaan singapura. Karakter Nyai Subang Larang digambarkan seperti putri kerajaan yang memiliki karakteristik anggun, cantik, pintar, sederhana, dan pekerja keras.



Gambar III.15 Referensi Tokoh Nyai Subang Larang
Sumber : <http://waktujejak.blogspot.com/2015/03/pertemuan-sribaduga-maharaja-dengan.html>
(Diakses pada 12/18/2018)



Gambar III.16 Sri Ratu Nihrasyiah Rawangsa Khadiyu
Sumber : https://twitter.com/fatinistic_news/status/326047474601050112
(Diakses pada 12/18/2018)

Gambar diatas merupakan referensi busana dari busana Sri Ratu Nihrasyah Rawangsa Khadiyu yang digunakan dalam busana Nyai Subang Larang. Hal tersebut dipilih karena beliau merupakan sosok wanita muslimah pertama di kerajaan Aceh sekitar tahun 1400 sebelum Nyai Subang Larang lahir.



Gambar III.17 Referensi Wanita Sunda

Sumber : <https://www.kabariku.com/baca/bukalayar/201802-1582/ini-sebabnya-wanita-sunda-jadi-incaran-kaum-pria-di-nusantara.html>
(Diakses pada 12/18/2018)

Gambar berikut merupakan wajah yang digambarkan dalam karakter Nyai Subang Larang. Wajah Nyai Subang Larang digambarkan seperti wanita Sunda pada umumnya seperti gambar diatas, namun visual tetap mengadopsi gaya kartun.



Gambar III.18 Reinterpretasi

Sumber: Pribadi (2018)

- Prabu Siliwangi

Prabu Siliwangi merupakan suami dari Nyai Subang Larang sekaligus raja dari kerajaan Padjajaran. Penohokan Prabu Siliwangi digambarkan ketika beliau belum menjadi raja. Karakter yang digambarkan dari Prabu Siliwangi yaitu pemberani, pekerja keras, gagah, dan sederhana.



Gambar III.19 Referensi Karakter Prabu Siliwangi
Sumber : <https://www.kabariku.com/baca/bukalayar/201802-1582/ini-sebabnya-wanita-sunda-jadi-incaran-kaum-pria-di-nusantara.html>
(Diakses pada 12/18/2018)



Gambar III.20 Referensi Karakter Prabu Siliwangi
Sumber : <https://www.deviantart.com/bismahadi/art/Prabu-Siliwangi-404399956>
(Diakses pada 12/18/2018)



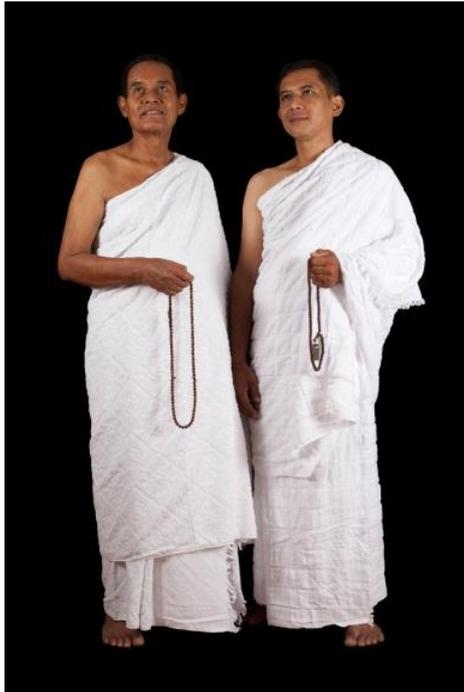
Gambar III.21 Referensi Karakter Prabu Siliwangi
Sumber : <https://sawitplus.co/news/detail/6299/berburu-ilmu-hitam-di-makam-prabu-siliwangi-tilem>
(Diakses pada 12/18/2018)



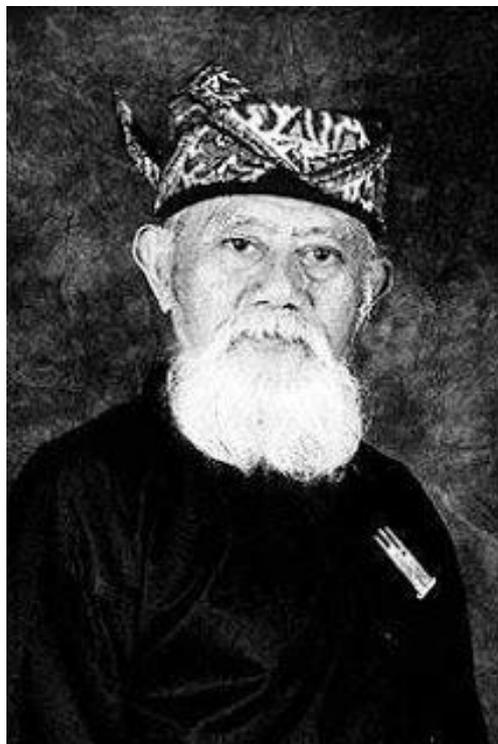
Gambar III.22 Karakter Akhir
Sumber: Pribadi (2018)

- Ki Gedeng Tapa

Ki Gedeng Tapa merupakan raja dari kerajaan Singapura sekaligus kepala pelabuhan Muara Jati. Beliau mengadakan perlombaan tarung satria untuk mencari jodoh puterinya yaitu Subanglarang. Karakteristik dari tokoh ini akan digambarkan sebagai orang tua yang kaya, sederhana, dan humoris.



Gambar III.23 Referensi Pakaian Ihram
Sumber : <http://amicaletravel.com/2018/03/24/nilai-universal-dari-pakaian-ihram/>
(Diakses pada 12/18/2018)



Gambar III.24 Referensi Karakter Orang Sunda
Sumber : <https://pakejlawatankebandung.blogspot.com/2015/09/saung-angklung-udjo.html>
(Diakses pada 12/18/2018)



Gambar III.25 Referensi Properti
Sumber : <http://www.loadtve.biz/raden-kian-santang-terbaru.html>
(Diakses pada 12/18/2018)



Gambar III. 26 Karakter Ki Gedeng Tapa
Sumber: Pribadi (2018)

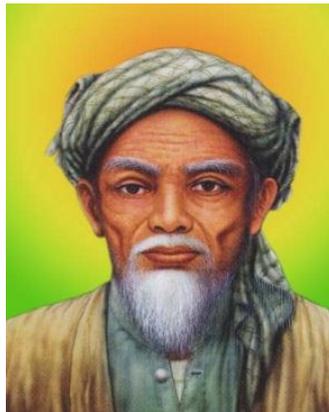
- Syeh Quro atau Hasanudin

Hasanudin merupakan salah satu tokoh yang mempunyai peran andil dalam penyebaran agama Islam di tanah Sunda. Hasanudin juga merupakan guru dari Nyai Subang Larang. Karakter yang digambarkan dalam visual perancangan ini yaitu sederhana, religi, pemberani, dan santun



Gambar III.27 Referensi Pakaian Ihram

Sumber : <http://amicaletravel.com/2018/03/24/nilai-universal-dari-pakaian-ihram/>
(Diakses pada 12/18/2018)



Gambar III.28 Referensi Karakter

Sumber : <https://digilife.space/pt/?q=Baixar+foto+sunan+bonang&s=v>
(Diakses pada 12/18/2018)

b. Studi Properti

- Tumbuhan

Tumbuhan yang dijadikan properti dalam perancangan ini merupakan tumbuhan yang hidup dan sering dilihat dilingkungan perumahan masyarakat yang tinggal di tanah Sunda seperti daun talas, pohon pisang, tumbuhan mangkokan, pohon jambu, pohon karet, pohon tebu, padi, dan tumbuhan yang hidup dialam.



Gambar III.29 Referensi Tumbuhan
Sumber : <https://pakejlawatankebandung.blogspot.com/2015/09/saung-angklung-udjo.html>
(Diakses pada 12/18/2018)



Gambar III.30 Referensi Tumbuhan
Sumber : <https://rizmaamalia.wordpress.com/2012/03/04/hutan-kita-9/>
(Diakses pada 12/18/2018)



Gambar III.31 Referensi tumbuhan
Sumber : <http://vegerian.blogspot.com/2017/12/khasiat-daun-mangkakan.html>
(Diakses pada 12/18/2018)

- Ikat Kepala

Ikat kepala merupakan salah satu kelengkapan dalam busana khas Sunda yang dipakai oleh pria. Ikat kepala khas Sunda biasanya terbuat dari kain polos dan batik. Dalam perancangan ini ikat kepala Sunda yang digunakan yaitu ikat kepada *Mahkota Wangsa*.



Gambar III.32 Referensi Ikat Kepala Khas Sunda
 Sumber : <https://pakejlawatankebandung.blogspot.com/2015/09/saung-angklung-udjo.html>
 (Diakses pada 12/18/2018)



Gambar III.33 Referensi Ikat Kepala Khas Sunda
 Sumber : <https://pakejlawatankebandung.blogspot.com/2015/09/saung-angklung-udjo.html>
 (Diakses pada 12/18/2018)

c. Studi Lokasi

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya maka diambil kesimpulan bahwa Lokasi peristiwa akan terjadi dalam wilayah Jawa Barat (antara Kerajaan Galuh (bogor), Kerajaan Sunda, Pesantren Qu'ro (Kerawang), Pelabuhan Muara Jati (Cirebon), dan Kerajaan Singapura (Cirebon)).



Gambar III.34 Referensi Lokasi Candi Gunung Salak
Sumber : <http://wikipedia.com>
(Diakses pada 12/18/2018)



Gambar III.35 Referensi Lokasi Keraton Kasepuhan
Sumber : <https://www.azwisata.com/2014/12/7-tempat-wisata-di-cirebon.html>
(Diakses pada 12/18/2018)



Gambar III.36 Referensi Lokasi Pelabuhan Muara Jati
Sumber : <http://www.radarcirebon.com/jejak-pelabuhan-kuno-muara-jati-pelabuhan-terbesar-di-nusantara.html>
(Diakses pada 12/18/2018)

III.3.5 Warna

Warna adalah elemen pendukung yang memperkuat isi atau pesan dan bersifat menarik perhatian pembaca. Nuansa warna yang digunakan adalah nuansa warna alami dan kaligus warna yang memberi kesan jaman dahulu atau retro. Warna yang berasal dari alam seperti warna hijau menunjuk bahwa warna identik dengan warna tumbuhan. Selain itu warna hijau diidentikan dengan warna kasundaan. Warna *Harvest gold* dipilih karena menunjukkan kesan jaman dahulu sekitar tahun 1970. Hal tersebut selaras dengan kutipan media.rooang.com yang menyebutkan bahawa warna *harvest gold* merupakan salah satu warna yang populer di tahun 1920 yang memberi kesan *retro*.

#784d3c	#9c6551	#d28365	#ecb4a3
R : 120 G : 77 B : 60	R : 156 G : 101 B : 81	R : 210 G : 131 B : 101	R : 236 G : 183 B : 160
C : 40 M : 66 Y : 73 K : 33	C : 32 M : 62 Y : 67 K : 16	C : 15 M : 56 Y : 62 K : 3	C : 5 M : 33 Y : 31 K : 0
#c9a12c	#e2b739	#f9cc49	#ffdb73
R : 201 G : 161 B : 44	R : 226 G : 183 B : 57	R : 249 G : 204 B : 74	R : 255 G : 219 B : 115
C : 23 M : 34 Y : 100 K : 1	C : 12 M : 26 Y : 91 K : 0	C : 2 M : 18 Y : 82 K : 0	C : 1 M : 12 Y : 60 K : 0
#737546	#b2bb39	#d3da73	#b1b674
R : 115 G : 117 B : 70	R : 178 G : 187 B : 57	R : 211 G : 218 B : 115	R : 177 G : 162 B : 116
C : 53 M : 40 Y : 81 K : 19	C : 35 M : 14 Y : 90 K : 0	C : 20 M : 3 Y : 70 K : 0	C : 33 M : 19 Y : 67 K : 0

Gambar III.37 Warna

Sumber: Pribadi (2018)